

**REKONSTRUKSI NILAI PANCASILA DENGAN PENDEKATAN *LOCAL WISDOM*
MASYARAKAT SASAK SEBAGAI UPAYA PENYELAMATAN IDENTITAS
NASIONAL MELALUI MATA KULIAH KEWARGANEGARAAN DI
UNIVERSITAS MATARAM
(Studi deskriptif di Nusa Tenggara Barat)**

Muh Zubair, Muh. Ismail, Bagdawansyah Alqadri¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi nilai-nilai Pancasila melalui nilai kearifan lokal masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan menggunakan tiga tahapan penelitian: *Pertama*, mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat NTB dengan tujuan untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat untuk dianalisis. *Kedua*, menganalisis kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat NTB yang tidak bertentangan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuannya adalah untuk memantapkan Pancasila sebagai Identitas Nasional dalam diri masyarakat NTB khususnya dan Indonesia pada umumnya, sehingga keyakinan akan Pancasila sebagai ideology nasional tetap terjaga. *Ketiga*, adalah menganalisis hasil penelitian sebelumnya terkait dengan kearifan lokal yang dapat dijadikan buku ajar pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah : 1) Kearifan lokal pada masyarakat Lombok mulai terpengaruh oleh budaya luar akibat pertumbuhan pariwisata yang terjadi di pulau Lombok. 2) Dalam kearifan masyarakat Lombok secara simbolik dapat di bagi dalam empat tingkatan yaitu nilai budaya, nilai norma, hukum, dan aturan khusus yang dapat menyaring masuknya budaya-budaya asing. 3) Terdapat berbagai macam kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat NTB baik dalam bentuk cerita (*foklor*) sanjak dan atraksi budaya yang berkembang saat ini sangat relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Kata kunci: *Nilai-nilai Pancasila, Kearifan Lokal dan Identitas Nasional*

PENDAHULUAN

Sebagai kesepakatan bersama Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara harus dijaga sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, pengakuan pancasila sebagai ideologi dan identitas bangsa tentu tidak terlepas dari nilai-nilai budaya bangsa yang telah berkembang di dalam masyarakat

Sejalan dengan hal tersebut, Irwan Abdullah mengungkapkan dalam Zaremba (2014:7) tentang fungsi kearifan local yang dapat dimanfaatkan sebagai berikut: Terdapat ada enam signifikansi dan fungsi kearifan local jika dimanfaatkan. Pertama, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Kedua, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan lintas kepercayaan. Ketiga kearifan local tidak bersifat memaksa tetapi lebih merupakan kesadaran dari dalam. Keempat, kearifan local member warna kebersamaan sebuah komunitas. Kelima, kemampuan *lokal wisdom* dalam mengubah pola berpikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dan meletakkannya di atas *commonground*. Keenam, kearifan local dapat mendorong proses apresiasi partisipasi sekaligus meminimalisir penyebab yang merusak solidaritas dan integrasi komunitas.

¹ Universitas Negeri Mataram

Penelitian ini akan mencoba menggali budaya-budaya lokal Suku Sasak khususnya, yang dapat bersinergi dengan nilai-nilai pancasila dan dapat dikembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dengan dibangunnya nilai-nilai dasar yang menjadi identitas bangsa seperti nilai-nilai Pancasila yang dibangun dari kearifan lokal tersebut dapat mengakar dan tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara pribadi maupun kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi nilai-nilai pancasila melalui nilai-nilai kearifan lokal dengan maksud untuk mempertahankan identitas bangsa. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk merancang model pembelajaran dan bahan ajar yang dapat merekonstruksi nilai-nilai kearifan lokal sehingga menjadi acuan dalam berperilaku dan berseikap sesuai dengan nilai-nilai pancasila yaitu: berketuhanan, berkemanusiaan, berkeadilan, bermusyawarah dan berkesatuan melalui pembuatan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks kekinian.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mengembalikan identitas nasional dengan pendekatan nilai-nilai kearifan lokal melalui mata kuliah kewarganegaraan yang digali dari berbagai macam nilai yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam pancasila. Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk merancang model pembelajaran dan bahan ajar yang dapat merekonstruksi nilai-nilai kearifan lokal sehingga menjadi acuan dalam berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai pancasila yaitu: berketuhanan, berkemanusiaan, berkeadilan, bermusyawarah dan berkesatuan melalui pembuatan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks kekinian.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada penelitian lapangan (*field research*) berupa observasi partisipan dan wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Melalui pendekatan ini peneliti berusaha memahami dan menafsirkan suatu makna dan peristiwa interaksi manusia dan lingkungannya dalam situasi tertentu dalam perspektifnya sendiri.

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *naturalistik*, dengan model interaksi simbolik. Dari fenomena tersebut penelitian ini berusaha untuk memberi gambaran yang jelas dan akurat tentang pergeseran-pergeseran nilai-nilai budaya lokal pada masyarakat Sasak.

B. Penentuan Responden dan Tahapan Penelitian

Adapun responden dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Sasak yang berdomisili di pulau Lombok, sebagai teknik yang digunakan adalah *naturalistik*. Teknik *naturalistik* digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Di samping itu anggota yang dipilih sebagai responden secara *naturalistik* berdasarkan tujuan penelitian yaitu, tokoh masyarakat yang ada di pulau lombok sesuai dengan yang disebutkan di atas dan mengetahui kondisi yang sebenarnya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat suku Sasak yang berdomisili di pulau Lombok untuk dapat mengembangkan model pembelajaran melalui rekonstruksi nilai-nilai Pancasila yang menggunakan pendekatan *lokal wisdom* untuk mempertahankan identitas nasional kedepannya yang dalam penerapannya akan di aplikasikan oleh mahasiswa.

D. Luaran

Luaran yang akan di hasilkan dalam penelitian ini akan di sajikan dalam Seminar Nasional yang akan di terbitkan dalam Jurnal Nasional. Serta luaran khusus dalam penelitian ini akan menghasilkan bahan dan model pembelajaran.

E. Teknik pengumpulan Data

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Pengamatan, wawancara Mendalam dan teknik Dokumentasi.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat pengumpul data adalah peneliti sendiri. Jadi peneliti merupakan *key instrumen*, karena peneliti harus terjun ke lapangan secara aktif. Peneliti berada pada lokasi penelitian dan bergaul dengan responden untuk melakukan pengamatan, wawancara maupun pendokumentasian.

G. Teknik Analisis Data

Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini, merujuk pada pendapat Milles dan Huberman (1992 : 16-19) Bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Lebih lanjut dijelaskan sbb:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Menarik Kesimpulan (verifikasi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai budaya masa lampau sebagai himpunan pandangan, pola pikir, dan perilaku hidup masyarakat tradisional tetap bermakna sebagai spirit dan jiwa kehidupan masyarakat masa kini. Demikian pula nilai budaya kontemporer sebagai himpunan pandangan, pola-pikir dan perilaku hidup masyarakat modern, telah terbukti menghantarkan perubahan besar dalam kehidupan yang sedang berlangsung. Saat ini nilai-nilai budaya tradisional dan modern berlangsung dalam kehidupan masyarakat secara simultan, bagai tenunan benang sutera terajut lusuh, tumpang tindih. Meskipun keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu demi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, namun masing-masing memiliki spirit dan jiwa yang berbeda.

Perubahan adalah gejala umum yang lazim terjadi dan akan selalu terjadi dengan atau tanpa tesis baru atas kemapanan tesis sebelumnya. Perubahan budaya tradisional yang didukung teknologi sederhana ke budaya modern yang didukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maju adalah suatu kenyataan yang sedang berproses. Meskipun kehadiran dua arus besar budaya itu merupakan fenomena kultur sosial yang terlihat kontras.

Nilai-nilai budaya tradisional dapat diketahui melalui konsep kehidupan dalam bertindak dan berperilaku yang umumnya merepresentasikan lekatnya aspek nilai-nilai budi luhur bangsa yang akhirnya menjadikan pandangan falsafah hidup yaitu Pancasila. Konsep kehidupan itu lebih cenderung untuk menjaga keseimbangan kosmologi, cermin hubungan harmonis antara manusia, lingkungan hidup, dan Pencipta Alam Semesta. Hubungan kosmologi itu merupakan wujud kearifan masyarakat tradisional dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan. Konsep-konsep kearifan tradisional itu seringkali ditampilkan dalam bentuk pernyataan, ungkapan tradisional slogan, syair-syair dalam bentuk tembang macapat, dan simbol-simbol perilaku sosial. Termasuk juga simbol

yang terekspresikan dalam bentuk karya seni. Di antaranya lambang Negara kita, Garuda Pancasila. Simbol ini memuat informasi yang cukup padat.

Sehubungan dengan uraian di atas perlu kita menengok kearifan lokal yang terdapat di Lombok dan sejauh mana kearifan tradisional itu menampilkan nilai-nilai Pancasila di dalamnya.

A. Tinjauan Kearifan Masyarakat Lombok

Banyak isu muncul tentang berbagai kearifan lokal yang diisolasi oleh generasi muda karena tidak sesuai lagi dengan kehendak dan kepentingan baru masuk dari negeri barat yang menjanjikan penyelesaian baru kepada masalah-masalah dalam masyarakat terutama pada masyarakat Lombok pada khususnya. Walaupun proses internalisasi budaya luar yang masuk itu adalah proses yang biasa dan logik, tetapi kita perlu sadar bahwa tidak semua kearifan lokal yang ada dalam masyarakat terkontaminasi oleh budaya luar sehingga menimbulkan perubahan budaya lokal pada masa kini, misalnya: kearifan yang tinggi nilai moralnya dalam pribahasa, seperti “sedikit-dikit lama-lama menjadi bukit” dan “ala bisa karena biasa”, yang mengalir dari sejarah melayu seharusnya boleh dijadikan pedoman hidup kita untuk selamalamanya.

B. Tindakan simbolis dalam kearifan masyarakat Lombok

Dengan tingkat nilai budaya, tercermin sikap dan sifat kerjasama seperti gontongroyong, tolong menolong, rasa senasip sepenanggungan dalam suka dan duka. Dalam pelaksanaannya, orang sasak memiliki ungkapan “*bareng lebur anyong saling sedok*” begitu juga ungkapan “*jari-jari beras bekerem, mangan ndeq mangan asal kumpul*” yang artinya “kalau beras sudah direndam pasti ia jadi apa saja, makan tidak makan asal kumpul bersama”. Hal ini menggambarkan betapa kuat rasa solidaritas yang ditunjukkan oleh masyarakat sasak, dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan masyarakat sasak yang terkait dalam hal ini.

C. Bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Lombok

Bentuk dan uraian tentang kearifan lokal sangatlah banyak, hanya beberapa saja bentuk yang dapat dideskripsikan dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. **Bidang sosial kemasyarakatan** khususnya dalam bidang hubungan kekerabatan dan persahabatan sebagai pengikat silaturahmi yaitu :

- a. **Saling Jot:** yaitu saling memberi atau mengantarkan makanan. Pemberian ini sebagai wujud kedekatan dan erat persaudaraan atau persahabatan seseorang.
- b. **Saling Langar:** yaitu Saling layat jika ada kerabat atau sahabat yang meninggal dunia, walaupun lain agama.
- c. **Saling Ngayoin:** yaitu saling kunjung mengunjungi, tanpa adanya undangan.
- d. **Saling ajinin / saling ilaqin:** yaitu saling menghormati atau saling menghargai di dalam persahabatan dan pergaulan.

Bentuk tindakanlainnya sebagai perekat silaturahmi antara masyarakat sasak yaitu:

- a. **Saling Jangoq:** yaitu silaturahmi saling menjenguk jika ada di antara sahabat sedang mendapat atau mengalami musibah seperti sakit, kecelakaan dan lain-lain.
- b. **Saling Bait:** yaitu saling ambi-ambilan dalam adat perkawinan.
- c. **Saling Wales/bales:** saling balas silaturahmi, kunjungan atau *semu budi*{kebaikan}yang pernah terjadi karena kedekatan persahabatan diantaranya.
- d. **Saling Tembung:** yaitu saling tegur sapa jika bertemu atau bertatap muka antara seseorang dengan orang lain dengan tidak membedakan suiku atyau agama.
- e. **Saling Saduq:** yaitu saling percaya mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan.

f. **Saling Ilingan/peringat:** yaitu saling mengingatkan satu sama lain antara seseorang dengan tulus hati demi kebaikan dalam menjamin. persaudaraan/silaturahmi.

Di samping kearifan di atas terdapat juga bentuk pengungkapan kehidupan sosial dengan berbagai ungkapan tradisional lainnya diantaranya sebagai berikut:

a. **Besual cara anak kemidi:** Bertengkar cara anak sandiwara

Ungkapan ini mengandung makna boleh jadi kita berselisih paham, tetapi tidak boleh menyimpan dendam. Oleh karena itu diumpamakan seperti pertengkarannya pemain-pemain sandiwara. Ungkapan ini biasanya digunakan sebagai nasihat bagi peserta pertemuan atau suatu musyawarah suatu masalah atau bagi politikus dalam menyelesaikan suatu masalah mencapai kesepakatan.

b. **Jerah kedek sampan belabu:** Jangan memperlakukan sampan yang sedang berlabuh

Ungkapan ini mengandung pengertian untuk jangan memperlakukan/menggoyangkan situasi yang sudah tenang. Ungkapan ini diumpamakan sebagai larangan untuk memperlakukan perahu yang sedang berlabuh adfa bahayanya. Bisa terjadi sekonyong-konyong ombak datang dan membawa hanyut perahu itu ke tengah lautan.

c. **Ungkah Embur-embur Teres:** Membongkar sarang semut.

Ungkapan ini tidak jauh berbeda dengan di atas yaitu melarang agar jangan mengungkit-ungkit kesalahan yang sudah berlalu dan sudah tenang. Boleh jadi masalah itu akan membuat ketegangan dan komplik terjadi, sehingga mengganggu suasana kehidupan sosial.

d. **Maraq Inden Pancing dait Ampen:** Seperti pancing dengan tali pancing.

Ungkapan ini mengandung makna adanya kerjasama yang erat dalam suatu masyarakat atau antara orang seorang. Ungkapan pancing, tali pancing dan komponen lain saling memiliki hubungan yang erat dalam satu kesatuan untuk memperoleh sesuatu (ikan).

e. **Ngales maraq penyalincacing:** Lentur seperti rotan cacing.

Ungkapan ini mengandung makna luwes dan enak dalam bermusyawarah menyelesaikan masalah atau persoalan. Dalam ungkapan ini keluwesan dalam menyelesaikan suatu persoalan, diumpamakan dengan kelenturan penyalin cacing (sejenis rotan yang kecil dan mudah dilenturkan).

Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa, walaupun luwes bukan berarti mudah terombang-ambing agar dalam menyelesaikan suatu masalah, harus saling tenggang rasa mengambil jalan tengah tanpa mengorbankan hal-hal yang prinsip.

f. **Aiq Meneng, Tunjung Tilah, Empaq Bau:** Air tetep jernih, teratai tetap utuh, ikan pun didapat (tertangkap).

Ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam mengatasi dan menyelesaikan suatu perselisihan, diupayakan agar suasana tetap tenang, masyarakat tidak panik, lingkungan masyarakat tidak terganggu, masalah terselesaikan dengan damai. Ungkapan ini ditawarkan kepada orang atau kelompok orang yang berselisih paham, agar dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara yang aman dan damai

g. **Adit tao jauq aiq:** Agar bisa membawa air

Ungkapan ini mengandung makna bahwa tidak jauh makna dengan di atas bahwa diharapkan seseorang dapat meredam dan menjernihkan, mendamaikan persoalan-persoalan konflik yang dihadapi oleh seseorang. Janganlah **mancing leq aiq korek** (memancing di air keruh); memanfaatkan keadaan itu untuk mendapatkan sesuatu yang lain.

Sedangkan ungkapan yang bermakna negative yang tidak harus dilakukan seperti di bawah ini;

- a. ***Jerah berakal maraq akal kempiyah:*** Jangan bertabiat seperti topi.

Ungkapan ini mengandung larangan untuk bertabiat seperti topi yang hanya dapat menaungi satu orang saja atau hanya mementingkan diri sendiri (individualitas)

- b. ***Jerah kaweh sipat cupak:*** Jangan memakai sifat seperti Cupak.

Ungkapan ini bermakna larangan untuk tidak bersifat rakus dan menang sendiri, enak dan senang sendiri. Jika sifat ini diturunkan maka kehidupan masyarakat menjadi tidak harmonis, selalu akan menimbulkan keresahan.

- c. ***Talo ate, menang prasaq:*** Iri hati, menang perasaan

Ungkapan ini bermakna bahwa janganlah seseorang hanya memendam iri saja dalam hatinya, lalu disertai dengan buruk sangka. Karena perbuatan ini akan sangat mengganggu kenyamanan bermasyarakat, lingkungan hidup menjadi tidak harmonis lagi.

- d. ***Jrah dimin kwase sonang-onang bertan:*** Berkuasa

Ungkapan ini bermakna bahwa janganlah mentang-mentang berkuasa, sehingga tindak tanduknya pongah, congkak serta sewenang-wenang terhadap sesamanya.

- e. ***Jerah dimin penter sangen-angen bertan***

Ungkapan ini bermakna bahwa janganlah mentang-mentang pintar, lalu kebijaksanaannya menyimpang dari aturan-aturan yang seharusnya.

- f. ***Jrah dimin kuat dait gagah moq nyerosoq***

Ungkapan ini bermakna bahwa janganlah mentang-mentang kuat dan gagah, lalu tindakannya selalu gegabah atau semau-maunya sendiri saja.

- g. ***Jrah dimin sugih, stan-etan leq dngan jeleng***

Ungkapan ini bermakna bahwa janganlah mentang-mentang kaya, lalu perbuatannya tidak mengingat mereka yang lemah ekonominya.

Kesemuanya itu merupakan pedoman pengendalian diri dari sifat-sifat serakah dan angkara murka apabila seseorang sedang hidup “di atas” Orang Sasak percaya bahwa hidup manusia di dunia ini di atur oleh-Nya. Sehingga putaran hidup manusia seperti roda kereta yang berputar pada porosnya. Salah satu bagian dari roda itu kadang-kadang di bawah dan pada suatu saat berada di atas. Kalau orang Jawa menyebutnya putaran nasib seseorang seperti *Cakramanggilingan*.

Kalau nasib manusia sedang di atas, misalnya memperoleh kepercayaan masyarakat untuk mengatur sesuatu, hendaknya selalu ingat, dan mengendalikan diri, jangan memanfaatkan kesempatan berkuasa untuk tindakan-tindakan yang tercela. Terapkanlah “*Aji mumpung*” arti dalam positif sebagai pedoman bertindak.

2. Tindakan sosial kemasyarakatan dalam kearifan tradisional

Dalam tradisi di bidang pertanian, masyarakat memiliki rasa kebersamaan yang menciptakan suasana lingkungan hidup yang harmonis, dengan mewujudkan suasana sosial seperti saling tolong, saling sero, Saling saur alap dalam mengerjakan sawah lada, dan yang ketempatan hanya menanggung makan saja. ng mereka.

- a. ***Saling tulung:*** yaitu bentuk tolong menolong dalam membajak- menggaru sawah lading para petani. Pembajakan dilaksanakan secara bergiliran

- b. ***Saling Sero:*** yaitu bentuk saling tolong dalam menanam sawah lading. Pemilik sawah hanya menyediakan makanan dan minuman.

- c. ***Saling saur alap:*** yaitu bentuk atau wujud saling tolong dalam mengolah sawah lading dalam hal membersihkan sawah dari rumput dan lain-lain.

- d. **Besesiru/besiru:** yaitu hamper sama dengan *saur alap* yaitu pekerjaan gontong royong bekerja disawah mulai dari menanam hingga panen. Jadi merupakan kelompok solidaritas petani dalam bekerja.
- e. **Bejejak:** yaitu kegiatan kelompok masyarakat petani-peternak untuk sama-sama bertanggungjawab mencari dan menemukan hewan atau barang yang lain jikalau dicuri.

Semua kegiatan sosial tersebut di atas sebagai bentuk kearifan lokal yang dapat menciptakan suasana lingkungan yang hidup dalam masyarakat berlangsung dengan harmonis.

3. Tindakan-tindakan sosial di bidang ekonomi perdagangan

Dalam hubungannya dengan tindakan-tindakan sosial di bidang ini khususnya dalam hal jual-beli sering memperaktekkan tindakan kerjasama “saling” di antara komunitas atau masyarakat sasak. Budaya *Saling*; seperti *saling peliwat*, *saling liliq*, *saling sangkol* sebagai perwujudan dari kebersamaan saling tolong-menolong.

- a. ***Saling peliwat***, yaitu suatu bentuk menolong seseorang yang sedang pailit atau jatuh rugi dalam usaha dagangnya, dengan cara menunda pembayaran utangnya untuk sementara, sebelum usahanya pulih kembali.
- b. ***Saling liliq***, yaitu suatu bentuk menolong kawan dengan membantu membayar hutang tanggungan sahabat atau teman tanpa memberatkan dengan bunga.
- c. ***Saling sangkol***, yaitu suatu bentuk saling tolong menolong dengan memberikan bantuan material terhadap kawan yang sedang menerima musibah dalam usaha perdagangan dan lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang identifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat NTB dengan tujuan untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kearifan lokal pada masyarakat Lombok mulai terpengaruh oleh budaya luar akibat pertumbuhan pariwisata yang terjadi di pulau Lombok.
2. Dalam kearifan masyarakat Lombok secara simbolik dapat di bagi dalam empat tingkatan yaitu nilai budaya, nilai norma, hukum, dan aturan khusus yang dapat menyaring masuknya budaya-budaya asing.
3. Terdapat berbagai macam kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat NTB baik dalam bentuk cerita (*foklor*) sanjak dan atraksi budaya yang berkembang saat ini sangat relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

B. Saran

Adapun beberapa saran dari peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat NTB pada umumnya dan masyarakat Lombok pada khususnya.
2. Bagi pemerintah Kabupaten/Kota yang ada di Lombok dan pemerintah Provinsi NTB dapat melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail,dkk. 2009,PengembanganModel Pembelajaran IPSBerdasarkan Kearifan LokalMasyarakatSasak:keArah Sikap dan Prilaku BerdemokrasiSiswa SMP/MTS.Bali: JPP Undiksha Vol42, No 2.
- Suprpto. 2013. Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik. Jurnal Walisongo, Volme 21, Nomor 1, Mei 2013.
- Zaremba, Yenni Vergatanti. 2014. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasak Berwawasan Multikultural Guna Membangun IntegrasiSosialMasyarakat Di Lombok Barat. repository.upi.edu.
- Kaelan. 2000. Pendidikan Pancasila. Paradigma ; Yogyakarta.
- Miles, B.Mathewdan MichaelHuberman. 1992. AnalisisData KualitatifBukuSumber Tentang Metode-metode Baru.Jakarta:UIP.
- Nasikun. 2007. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.